Egois Sindikalisme—Benturan atau Perpaduan?

5 min read · May 29, 2018
anakkopi
Follow

Penulisan perihal ide-ide dalam keyakinan filsafat keseharian haruslah dicegah menemui kebuntuan dan pengulangan dari sejarah masa sebelumnya saat sebuah ide akan perlawanan secara spesifik dimulai dan dikenal. Permasalahan yang terbentang adalah perkara relevansi dalam strategi dan analisanya misal, dikarenakan percepatan zaman dalam sekian waktu saja telah menimbulkan begitu banyak perubahan. Masa kini, masa di mana tulisan ini diketikkan sudah sedemikian kompleks. Menyoroti terutama dalam ruang kerja dan relasi modal serta para pihak yang bermain dan juga terdampak. Bila dalam kacamata Marx misal sebagaimana sesuai dengan masanya (mungkin) di mana dalam periode industri awal peran para aktor penggeraknya terpusat terutama pada kaum proletar atau pekerja industri di wilayah pabriknya. Pertanyaan-pertanyaan terkait saya, mereka dan kita yang tak memiliki porsi atau di luar ruang proletariat mendapatkan dan bisa melakukan apa telah dan harus selalu digelorakan serta tentunya termanifestasikan lewat aksi nyata juga langsung.

Kapitalisme telah membuktikan kemampuannya untuk bertahan dan menyesuaikan segala perkembangan sesuai dengan arahan tangannya hingga sejauh ini. Bila Anarkisme atau setiap ide penolakan dan perlawanan atasnya (juga negara dan struktur hirarkis penindas lainnya) tak mampu membaca demi memberikan perlawanan berimbang serta kontekstual. Maka niscaya kita akan terjebak dalam keterasingan dan ketiadaan dampak atas pribadi pun sekitar.

Sangatlah mungkin setiap ide baru yang ditawarkan juga dipraktikkan tidaklah sama sekali baru, karena dengan keterbatasan wawasan bisa saja sudah dilakukan di wilayah berbeda dan waktu sebelumnya, namun setiap giat upaya terhadapnya adalah kemestian demi mencegah setiap kebuntuan di depan mata. Setidaknya pemahaman situasi adalah mutlak. Juga perlu ditegaskan, agar tidak pernah menjadikannya sebagai sebuah coba-coba dan main-main belaka tak karuan sekadar eksistensialis keren-kerenan belaka nan memuakan; bagi diri pribadi atau orang lain.

Menilik judul bernuansa tanya di atas, mari kita segerakan daya jawab: bisa keduanya. Lekas saja penulis mecoba menjawab singkat walau sesaat, pertanyaan yang menyeruak (awal di titik subyektivitas pada diri saya pribadi) dari keniscayaan. Sudah diperkirakan, dua hal. Pertama, hal ini menempel sebagai yang saya

percayai; mungkin. Kedua, sebuah istilah baru yang sangat berbenturan pemikirannya. Kita perlu mulai mengkaji hal ini, sehingga bersama mampu merangkai jawabannya, yang sangat mungkin tak segera memuaskan. Wajar, sebuah
permulaan, dan tulisan ini akan terus diperluas juga dikembangkan, bila perlu dikor eksi.

Mendasar, kita mulai dari pemahaman arti dari masing-masing pemikiran:

Egoisme

Bentuk lain dari falsafah yang ditegaskan cukup mansyur lewat risalah pemikiran seorang Max Stirner, tertuang pada buah catatannya yakni "The Unique and It's Property". Kemerdekaan diri dari kemanusiaan yang berangkat lewat jalur keakuan; ego. Karena pusatnya berasal dari diri pribadi seorang manusia, hal ini berdampak pada cara apa yang dipercayai dan bagaimana melakukannya.

Hal yang penting dipahami tentunya: Egoisme berbeda dengan
kenafsian, atau kecenderungan Altruisme sebagaimana ala Tucker. Pemberdayaan atau kemerdekaan diri jelas bukan sebuah keangkuhan semena-mena tok belaka. Menolak sama sekali dalam kerja-kerja bersama orang lain dan kelompok. Bagaimana pun, apakah seorang Egois dapat bergabung di sebuah kelompok resmi atau menjadi bagian organisasi formal? Kenapa tidak? Bukankah dalam pemikiran Stirner sudah disebutkan tentang *Union of Egoist* (Kesatuan para Egois, atau lebih sesuai disebut paguyuban?). Di mana kesatuan tersebut adalah wadah para Egois bergerak secara bersama demi sebuah tujuan, tanpa merasa diikat kebebasannya, kapan dan apa saja yang ia mau lakukan, secara sukarela. Hal ini menjadi salah satu tolak pijak kemungkinan kerja bersama dengan Anarkis lainnya serta menjadikan sebuah strategi, yang membuka ruang lebih luas akan pintu insureksi dan revolusi, bila perlu juga dengan metode-metode ilegalisme. Mengenai arahnya mungkin yang ke depan akan sama sekali berbeda, itu nanti.

Sindikalisme

Get anakkopi's stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Gerak bersama sebagai gerombolan dari pekerja demi mencapai tujuan perubahan nyata. Penghilangan kerja upahan, penghancuran hubungan bos dan pekerja, penguasaan alat-alat produksi dengan tujuan utama pastinya kesejahteraan semuanya, serta mungkin saja penghapusan kerja (yang memaksa dan menindas).

Sindikalisme bisa dikatakan muncul terpisah dari kelahiran Anarkisme. Ini absurd, kelahiran Anarkisme sendiri sebuah hal yang berbayang. Baik, sindikalisme adalah falsafah dan aksi langsung para pekerja, nuansa massa memperjelas bahwa sosialisme menjadi pondasi gerakannya. Apakah sama sekali meminggirkan gerak merdeka individu? Ini kacau. Kita mesti memahami kemerdekaan bersama atau semuanya tanpa kemerdekaan diri pribadi adalah keganasan yang brutal.

Kesalahpahaman

Namun, perlu dicerna kesalahpahaman dalam memahami kecenderungan kedua titik tersebut. Pertama, egoisme tak pernah menentang gerak bersama antara individu-individu, pun tak jua mengenai *solitude*, akan tetapi memang menolak dan bertujuan kepada penghancuran tatanan. Di mana dasar dari tatanan yang mengasingkan peranan dan keberadaan nyata dari individu, sebuah tatanan yang terfokus pada nilai-nilai kesepakatan oleh massa tanpa disertai dengan penafsiran kritis atasnya.

Terkait sindikalisme sendiri, tak pernah mutlak perkara keharusan membentuk atau tergabung dalam sebuah kelompok formal. Sindikalisme adalah bagaimana para pekerja dan mereka yang terdampak oleh kenyataan dunia kerja, beraksi secara langsung lewat segala tindakan. Mengerahkan segenap daya upaya demi menciptakan, merebut, ruang dan kesempatan untuk klaim atas alat-alat produksi, sebagai cikal bakal penghasil properti. Bahkan bilamana dalam sebuah kelompok formal, citarasa sebagai individu tak terhilangkan atau setidaknya terdapat ruang posisi tawar setara antara mereka; tidak terlarang.

Titik Temu

Pada masyarakat paska industri modern yang kian kompleks ini inisiatif adalah segalanya, tanpa menunggu, mengambil peran, merebut celah kendali. Apabila kita ambil saripati antara kedua falsafah tersebut (sejauh ini saya tak mampu menemukan penamaan, entah di masa depan, siapa pun) maka aksi langsung atas perebutan atas alat produksi termasuk hasilnya yang dikonsumsi juga properti layak dilakukan saat ini juga.

Sendiri atau bersama hanyalah perkara jumlah, penegasannya adalah: tak menunggu dan tidak dihilangkan keberadaan makna individualitas.

Termasuk pengesampingan peran para *lumpen* dewasa ini sudah sepatutnya dikesampingkan. Sungguh begitu angkuh para proletar dengan segala anggapannya bila masih terpaku pada hal yang sudah tak relevan berkaca pada dinamika zamannya. Setiap orang, individu dalam ruang kerja atau non kerja berhak melakukan upaya-upaya yang sesuai baginya demi mencapai juga merebut apa yang mampu mereka raih dan miliki.

Menjadi pertanyaan juga lewat praksis dan pemikiran ke depan apakah model kesatuan kelompok-kelompok terdesentralisasi akan menjadi yang paling ideal nantinya. Bila memang yang dibutuhkan hanyalah semata kesatuan semangat dan pandangan demi menuju dunia baru dengan kesejahteraan bagi setiap orang. Maka sepatutnya hal tersebut yang menjadi aras tujuan. Konsepsi hidup bersama harus dipecahkan menjadi sebuah model yang cukup berimbang, di mana setiap cara dan tujuan dicapai lewat pembicaraan secara terbuka satu dengan yang lainnya, tanpa sebuah keraguan. Tiada pernah tercipta sebuah kesakralan akan nilai termasuk juga ideologi yang telah dan pernah disepakati, terutama oleh generasi sebelumnya. Bila memang sebuah hal mestilah diubah demi mencapai sebuah kondisi ideal nan sejahtera maka: ubahlah.

> *Lakukan apa yang kamu inginkan dan mampu lakukan!*

Anarchism Egoism Syndicalism Individualism Philosophy